

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Ada beberapa penelitian terdahulu yang membahas kisah Naaman dalam Kitab 2 Raja-Raja pasal 5 ini, seperti penelitian oleh Melphin Sitohang dan kawan-kawan "Pembelajaran 2 Raja-raja 5: Implikasi Kesembuhan Naaman dalam Konseling Krisis Kesembuhan Pada Masa Pandemi Covid-19".²¹ Artikel ini membahas kisah kesembuhan Naaman dalam 2 Raja-raja 5 dan relevansinya sebagai motivasi dalam konseling krisis selama pandemi Covid-19. Kisah ini menunjukkan bagaimana Naaman, yang menderita penyakit kusta dan putus asa, akhirnya disembuhkan setelah mengikuti petunjuk Nabi Elisa. Raja Israel yang mengalami krisis juga menemukan solusi ketika mendekati kepada Tuhan. Dalam konteks pandemi, banyak orang mengalami tekanan, stres, bahkan keputusan akibat penyakit dan perubahan sosial. Kisah Naaman mengajarkan bahwa di tengah situasi sulit, ada harapan dan pertolongan dari Tuhan bagi mereka yang beriman. Metode konseling krisis yang berbasis pada ajaran Alkitab dapat membantu individu menghadapi ketakutan dan memperoleh ketenangan batin.

²¹Melpin Sihotang et al., "Pembelajaran 2 Raja-Raja 5: Implikasi Kesembuhan Naaman Dalam Konseling Krisis Kesembuhan Pada Masa Pandemi Covid-19", *Davar : Jurnal Teologi* 2, 1 (2021): 43-54.

Penelitian lainnya yang membahas tentang perempuan dalam Kitab Perjanjian Lama menggunakan hermeneutika feminis seperti penelitian oleh Ayub Rusmanto dan Mozes Huwae, "Hermeneutik Feminis Terhadap Narasi Kitab Rut 1:16; Karakter, Perkataan, Tindakan Dan Kesetiaan".²² Artikel ini mengulas pendekatan hermeneutik feminis terhadap kisah dalam Kitab Rut 1:16, dengan penekanan pada karakter, ucapan, perilaku, serta loyalitas Rut. Sebagai seorang perempuan Moab, Rut menunjukkan komitmen yang luar biasa dalam mengikuti Naomi, ibu mertuanya, serta keteguhan dalam menghadapi berbagai tantangan hidup. Studi ini menyoroti bagaimana Rut tetap berpegang teguh pada integritasnya meskipun berada dalam sistem patriarki yang cenderung menomorduakan perempuan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Rut memiliki karakter yang kuat, mengungkapkan perkataan yang mencerminkan komitmen, bertindak dengan keberanian, serta menunjukkan kesetiaan baik kepada Naomi maupun kepada Allah Israel. Kisah Rut juga memberikan kontribusi dalam memahami peran perempuan dalam keluarga, kepemimpinan gerejawi, dan masyarakat. Studi ini menepis pandangan teologi feminis yang mengabaikan peran perempuan dalam Alkitab dan menegaskan bahwa perempuan memiliki kedudukan penting dalam rencana Tuhan. Dengan demikian, kisah

²²Ayub Rusmanto and Mozes Huwae, "Hermeneutik Feminis Terhadap Narasi Kitab Rut 1:16; Karakter, Perkataan Tindakan Dan Kesetiaan", *Saint Paul'S Review* 2, 2 (2022): 83–98.

Rut menjadi inspirasi bagi perempuan untuk berkarakter, setia, dan berkontribusi dalam berbagai aspek kehidupan.

Selanjutnya penelitian dengan judul “Perempuan dan Kepemimpinan Gereja: Suatu Dialog Perspektif Hermeneutika Feminis” oleh Bobby Kurnia Putrawan.²³ Artikel ini membahas peran perempuan dalam kepemimpinan gereja melalui perspektif hermeneutika feminis, yang menantang dominasi laki-laki dalam gereja. Gerakan feminisme, khususnya dalam teologi, terbagi menjadi dua aliran utama: feminisme reformis yang berupaya mereformasi doktrin gereja agar lebih inklusif terhadap perempuan, dan feminisme revolusioner yang menolak sistem keagamaan patriarki secara keseluruhan.

Dalam perdebatan ini, konsep "kepala" dan "penyerahan" dalam teks Alkitab menjadi pusat diskusi, di mana sebagian pihak menafsirkan bahwa perempuan dapat menjadi pemimpin gereja, sementara yang lain mempertahankan pandangan tradisional bahwa kepemimpinan gereja seharusnya tetap berada di tangan laki-laki. Meskipun masih ada perlawanan dari kelompok konservatif, semakin banyak gereja yang mengakui peran perempuan dalam kepemimpinan. Kajian ini menunjukkan bahwa pengakuan tersebut bukan hanya tuntutan sosial, tetapi juga bagian dari pemahaman teologis yang berkembang seiring dengan perubahan zaman. Dialog antara feminisme dan teologi Kristen memperkaya pemahaman

²³Bobby Kurnia Putrawan, “Perempuan Dan Kepemimpinan Gereja: Suatu Dialog Perspektif Hermeneutika Feminis”, *Kurios* 6, 1 (2020): 114.

tentang kesetaraan gender dalam gereja, sehingga gereja dapat lebih terbuka dalam merespons dinamika sosial dan spiritual umatnya.

Penelitian ini berangkat dari berbagai kajian sebelumnya mengenai peran perempuan dalam narasi Alkitab dan kepemimpinan gereja, khususnya dalam konteks hermeneutika feminis. Kebaruan dari penelitian ini terletak pada penerapan hermeneutika feminis dalam menafsirkan 2 Raja-Raja 5:1-5 untuk mengungkap bagaimana peran perempuan dalam teks ini dapat menjadi refleksi terhadap kondisi perempuan di gereja saat ini, khususnya dalam konteks GTM Jemaat Moria. Berbeda dari kajian sebelumnya yang lebih menyoroti pemimpin perempuan dalam Alkitab yang sudah diakui perannya, penelitian ini berfokus pada tokoh perempuan yang terpinggirkan, seperti gadis kecil dalam kisah Naaman, sebagai simbol bagaimana perempuan sering kali berkontribusi secara signifikan tetapi tidak mendapatkan pengakuan. Dengan pendekatan ini, penelitian ini tidak hanya menawarkan perspektif baru dalam kajian hermeneutika feminis, tetapi juga memberikan implikasi nyata bagi gereja dalam mereformasi praktik kepemimpinan agar lebih inklusif dan adil terhadap keadilan gender.

B. Latar Belakang Feminis

Latar belakang feminisme lahir dari ketidakadilan historis yang telah lama dialami perempuan di berbagai belahan dunia. Dalam sejarahnya, perempuan sering kali dipinggirkan dalam kehidupan sosial, ekonomi,

politik, dan budaya. Mereka tidak memiliki akses yang sama terhadap pendidikan, pekerjaan, dan hak-hak hukum seperti laki-laki.²⁴

Gerakan feminisme pertama kali muncul secara terorganisir pada akhir abad ke-19 hingga awal abad ke-20. Pada masa itu, fokus utama feminisme adalah memperjuangkan hak-hak dasar perempuan seperti hak suara dalam pemilu. Gerakan ini dikenal sebagai gelombang pertama feminisme, yang dipelopori oleh kelompok-kelompok suffragette di Eropa dan Amerika Serikat. Perempuan pada masa itu mulai menyadari bahwa mereka memiliki hak untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan politik yang memengaruhi kehidupan mereka.²⁵

Memasuki pertengahan abad ke-20, feminisme berkembang menjadi gelombang kedua dengan fokus yang lebih luas pada isu-isu sosial dan budaya. Perempuan mulai memperjuangkan hak atas tubuh mereka sendiri, termasuk hak reproduksi dan perlindungan dari kekerasan seksual. Pada masa ini, feminisme juga mengkritik stereotip gender yang membatasi peran perempuan hanya di ranah domestik. Buku *The Feminine Mystique* karya Betty Friedan menjadi salah satu simbol penting dari perjuangan feminis pada era ini.

²⁴ BENDAR, "Feminisme Dan Gerakan Sosial."

²⁵ Chintya Victorya Silaban and C Puhuh, "Arsitektur Feminisme", *Media Matrasain* 8, 2 (2011): 29–38, <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/jmm/article/view/324>.

Gelombang ketiga feminisme muncul pada akhir abad ke-20 hingga masa kini. Pada tahap ini, feminisme mulai menyoroti keragaman pengalaman perempuan di berbagai latar belakang budaya, ras, kelas sosial, dan orientasi seksual. Perempuan tidak lagi dilihat sebagai kelompok homogen; sebaliknya, feminisme menjadi lebih inklusif terhadap berbagai identitas dan pengalaman perempuan di seluruh dunia. Feminisme gelombang ketiga juga mengkritik struktur patriarki global yang terus memengaruhi kehidupan perempuan di era modern.²⁶

Di Indonesia, feminisme memiliki akar sejarah yang kuat sejak masa kolonial. Raden Ajeng Kartini adalah salah satu tokoh awal yang memperjuangkan hak-hak perempuan melalui pendidikan. Gerakan feminis di Indonesia mulai berkembang lebih lanjut pada awal abad ke-20 dengan pembentukan organisasi-organisasi perempuan seperti *Indische Vrouwenbond* (IVB) pada tahun 1912. Gerakan ini terus berlanjut hingga masa kemerdekaan dan era modern dengan fokus pada isu-isu lokal seperti kekerasan berbasis gender, perdagangan manusia, dan diskriminasi dalam hukum adat.²⁷

Namun demikian, feminisme di Indonesia menghadapi tantangan besar karena adanya norma-norma sosial dan tradisi budaya yang sering kali

²⁶Ibid.

²⁷Karkono Karkono, Justitia Maulida, and Putri Salma Rahmadiyahanti, "Budaya Patriarki Dalam Film *Kartini* (2017) Karya Hanung Bramantyo", *Kawruh: Journal of Language Education, Literature and Local Culture* 2, 1 (2020): 15–27.

menghambat kemajuan perempuan. Diskriminasi berbasis gender masih terjadi dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari, baik di ranah publik maupun domestik. Gerakan feminis terus berupaya meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya kesetaraan gender serta menggugat struktur patriarki yang telah mengakar selama berabad-abad.²⁸

C. Peran Perempuan

Secara umum, peran merujuk pada fungsi, tanggung jawab, atau posisi yang dijalankan seseorang dalam suatu konteks sosial atau organisasi. Peran bisa terbentuk berdasarkan norma budaya, nilai-nilai sosial, atau struktur formal dari suatu kelompok.²⁹ Dalam masyarakat, setiap individu biasanya memiliki berbagai peran yang dijalankan secara bersamaan—misalnya, sebagai anak, orang tua, pekerja, atau warga negara—yang masing-masing memiliki harapan dan tanggung jawab tersendiri.³⁰ Peran tidak hanya dibentuk oleh lingkungan, tetapi juga dapat berkembang sesuai dengan kapasitas, identitas, dan kesadaran diri seseorang terhadap kontribusinya dalam kehidupan sosial.

²⁸Nurul Latifah, Wahib Assyahri, and Yulia Ningsih, "Analisis Perbedaan Gender Dalam Kepemimpinan", *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora (Isora)* 2, 1 (2024): 9–17, <https://isora.tpublishing.org/index.php/isora>.

²⁹Rahim Abdul, "Peran Kepemimpinan Perempuan Dalam Perspektif Gender", *Jurnal Al-Maiyyah* 9, 2 (2016): 268–269.

³⁰Herien Puspitawati, "KONSEP, TEORI DAN ANALISIS GENDER Oleh: Herien Puspitawati Departemen Ilmu Keluarga Dan Konsumen Fakultas Ekologi Manusia- Institut Pertanian Bogor Indonesia. PT IPB Press. Bogor", *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* 4, 1 (2013): 1–13.

Peran perempuan secara umum sangat luas dan beragam, mencerminkan dinamika sosial, budaya, ekonomi, dan politik di berbagai masyarakat.³¹ Perempuan memiliki peran penting dalam keluarga sebagai pengasuh, pendidik pertama anak, dan penopang emosional. Di ranah sosial, mereka berkontribusi dalam membentuk komunitas, memelihara nilai-nilai budaya, serta menjadi agen perubahan. Dalam bidang ekonomi, perempuan turut andil sebagai pekerja, wirausahawan, hingga pemimpin bisnis. Sementara itu, di dunia politik dan pemerintahan, perempuan menunjukkan kemampuan kepemimpinan, partisipasi dalam pengambilan keputusan, serta perjuangan dalam memperjuangkan hak-hak dan keadilan gender. Peran ini terus berkembang seiring meningkatnya kesadaran akan kesetaraan dan pemberdayaan, menjadikan perempuan sebagai pilar penting dalam kemajuan masyarakat.

D. Hermeneutika Feminisme

Feminisme secara umum merujuk pada kesadaran akan adanya ketidakadilan yang terstruktur yang dialami perempuan di berbagai belahan dunia. Menurut Anne Clifford, feminisme adalah fenomena global yang hadir dalam berbagai bentuk dan memiliki makna yang berbeda bagi setiap individu. Feminisme dapat dipahami sebagai perspektif sosial yang berakar

³¹Very Wahyudi, "Politea : Jurnal Politik Islam Peran Politik Perempuan Dalam Perspektif Gender Very Wahyudi Pendahuluan Membangun Masyarakat Sipil Berarti Memperjuangkan Ruang Publik Yang Di Dalamnya Mencakup Seluruh Warga Negara Baik Laki- Mengakibatkan Berbagai Kepenti", *Politea: Jurnal Politik* 1, 1 (2018): 63–83.

dari pengalaman perempuan dalam menghadapi diskriminasi dan penindasan berbasis gender, yang kemudian berkembang menjadi sebuah gerakan untuk memperjuangkan kebebasan perempuan dari segala bentuk seksisme.³²

Hermeneutika feminisme adalah pendekatan interpretatif yang berfokus pada bagaimana teks, terutama teks-teks agama dan filsafat, telah dipengaruhi oleh struktur patriarki dan bagaimana teks-teks tersebut dapat ditafsirkan ulang untuk membebaskan perempuan dari penindasan. Pendekatan ini menekankan kesetaraan gender dalam penafsiran teks dan berupaya untuk mengungkap bias patriarkal yang sering tersembunyi dalam tradisi tafsir.³³

Dalam konteks teologi, hermeneutika feminisme bertujuan untuk mengkritisi cara Alkitab atau kitab-kitab suci lainnya telah digunakan untuk melegitimasi ketidakadilan gender. Pendekatan ini berusaha membaca ulang teks dengan perspektif yang lebih inklusif, mengangkat suara perempuan yang sebelumnya terpinggirkan.³⁴

Teori Feminis Elisabeth Schüssler Fiorenza

Elisabeth Schüssler Fiorenza adalah seorang teolog feminis terkemuka yang dikenal karena pendekatannya terhadap hermeneutika

³²Ani Purwanti, *Kekerasan Berbasis Gender* (Yogyakarta: BILDUNG, 2020), 7.

³³Putrawan, "Perempuan Dan Kepemimpinan Gereja: Suatu Dialog Perspektif Hermeneutika Feminis."

³⁴ Youke L. Singal, "Paradigma 'Teologi Feminis' Yang Tidak Relevan Dengan Ketetapan Tuhan", *Didache: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 3, 2 (2022): 103–118.

feminis dalam studi Alkitab. Hermeneutika feminisme yang dikembangkan oleh Schüssler Fiorenza bertujuan untuk mengungkap dan mengkritik bias patriarki dalam interpretasi Alkitab serta merekonstruksi pemahaman yang lebih inklusif dan adil terhadap perempuan dalam sejarah Kristen.³⁵ Pendekatan hermeneutika feminisme ini tidak hanya berdampak dalam ranah akademik, tetapi juga memiliki implikasi luas dalam kehidupan beragama, teologi, dan gerakan feminis secara lebih luas. Dengan mengkritisi interpretasi yang didominasi oleh perspektif laki-laki, Schüssler Fiorenza menawarkan paradigma baru yang memungkinkan perempuan untuk berpartisipasi secara lebih adil dalam kehidupan spiritual dan gerejawi. Di antara berbagai metode hermeneutika yang diajukan oleh Fiorenza pada tahun 1984, terdapat beberapa pendekatan penting diantaranya:

- a. Metode pertama adalah hermeneutika kecurigaan. Para teolog feminis telah menetapkan suatu prinsip dalam penafsiran yang disebut *crux interpretum*, yang berarti mereka menolak setiap bentuk penafsiran Alkitab yang tidak mendukung pembebasan perempuan. Dalam konteks ini, Fiorenza menggunakan beberapa pendekatan hermeneutik, dan yang pertama adalah hermeneutika kecurigaan. Melalui pendekatan ini, ia tidak menempatkan Alkitab sebagai otoritas tertinggi,

³⁵ Susanti, *Feminisme Radikal Studi Kritis Alkitabiah*, 40-41.

berarti bahwa ia tidak melihat Alkitab sebagai sumber kebenaran yang harus diterima begitu saja secara mutlak, tanpa kritik. Fiorenza, sebagai seorang teolog feminis, mendekati Alkitab dengan kecurigaan terhadap struktur patriarkal yang tercermin dalam teks-teksnya. Ia memahami bahwa Alkitab disusun dalam konteks budaya dan sejarah yang sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai patriarki, dan karena itu tidak bisa diperlakukan sebagai suara ilahi yang netral atau tanpa cacat. Dengan kata lain, Fiorenza memperlakukan Alkitab bukan sebagai otoritas yang tak tergoyahkan, tetapi sebagai dokumen yang perlu ditafsirkan secara kritis, kontekstual, dan etis, demi memperjuangkan keadilan dan kesetaraan, khususnya bagi perempuan. Pendekatannya menekankan bahwa otoritas sejati bukan terletak pada teks itu sendiri, melainkan pada cara kita menafsirkan dan menggunakannya untuk membangun kehidupan yang adil.

- b. Metode kedua yang digunakan oleh Fiorenza adalah hermeneutika proklamasi. Ini berarti bahwa penafsiran difokuskan hanya pada bagian-bagian dalam teks Alkitab yang dianggap layak untuk diumumkan atau disuarakan demi pembebasan kaum feminis masa kini yang mengalami penindasan. Dengan demikian, teks-teks yang tidak mendukung kebebasan perempuan akan langsung ditolak. Contoh ayat-ayat yang diterima karena mengandung pesan pembebasan perempuan antara lain Galatia 3:28, Yohanes 8:36, dan

Roma 16:1. Sebaliknya, ayat-ayat seperti 1 Korintus 11, Efesus 5:22, dan 1 Timotius 2:11 tidak akan digunakan.³⁶

- c. Metode ketiga yang diterapkan oleh Fiorenza adalah hermeneutika Ingatan. Pendekatan ini adalah suatu cara hermeneutik yang mendorong para feminis untuk menggali pengalaman penderitaan perempuan dalam Alkitab dan menafsirkan maknanya untuk kepentingan perempuan. Pendekatan ini tidak berupaya untuk menghapus ingatan tentang masa-masa penindasan, melainkan justru menegaskan kembali penderitaan perempuan yang sering diabaikan oleh kaum laki-laki. Salah satu contoh yang diangkat adalah kisah Abraham yang tertawa ketika diberitahu bahwa ia akan memiliki anak, dan hal ini tidak dipermasalahkan. Sebaliknya, ketika Sara tertawa dalam situasi yang sama, ia langsung ditegur oleh Allah. Ini mencerminkan adanya pengaruh budaya patriarkis yang kuat dalam narasi tersebut. Contoh lainnya adalah Harun, yang tidak mendapatkan hukuman saat bersalah, sementara Miryam langsung terkena kusta ketika melakukan kesalahan. Ini menunjukkan adanya ketidakadilan dalam cara Allah digambarkan dalam menghukum manusia.³⁷
- d. Fiorenza tidak hanya mengandalkan tiga metode hermeneutik yang telah ada, tetapi juga mengembangkan metode hermeneutik baru yang

³⁶ Ibid, 42.

³⁷ Ibid.

bersifat kreatif untuk melengkapi kekurangan dari ketiganya. Metode hermeneutik kreatif ini merupakan pendekatan yang digunakan oleh teolog feminis dalam membaca teks, dengan cara menambahkan, mengurangi, atau menyesuaikan isi Alkitab agar sejalan dengan visi emansipasi perempuan, terutama dalam pelaksanaan liturgi dan tata ibadah.³⁸

Sebuah hermeneutika feminis terhadap Kitab Suci harus mengikut sertakan bukan saja kritik budaya, melainkan juga teologis. Hal ini menunjukkan bahwa sebuah metode yang memisahkan bahasa dan teks Alkitab dari kondisi-kondisi patriarkhal sosial-budayanya, tidak dapat memberi sebuah model untuk merekonstruksikan sejarah kaum Perempuan sebagai anggota dari agama Alkitab.³⁹

E. Feminis dalam Membaca Kitab Perjanjian Lama

Feminisme dalam membaca Kitab Perjanjian Lama (PL) berfokus pada cara-cara untuk menganalisis teks-teks suci ini dengan cara yang menyoroti dan mengkritisi peran perempuan yang sering kali terpinggirkan dalam narasi tradisional. Perspektif feminis bertujuan untuk membaca Kitab PL bukan hanya dengan mempertimbangkan peran laki-laki sebagai tokoh utama, tetapi juga dengan memberi ruang bagi perempuan sebagai individu

³⁸ Ibid, 43.

³⁹Elizabeth Schussler Fiorenza, *Untuk Mengenang Perempuan Itu Rekonstruksi Teologis Feminis Tentang Asal Usul Kekristenan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997), 44.

yang memiliki pengaruh, kekuatan, dan makna dalam sejarah iman. Pendekatan ini menantang pembacaan patriarkal yang dominan, yang sering menempatkan perempuan dalam posisi subordinat atau sekunder dalam kisah-kisah Alkitab.⁴⁰ Feminisme dalam membaca PL berusaha untuk menyingkap ketidakadilan gender yang sering tersembunyi dalam teks dan untuk mengkaji bagaimana norma-norma sosial dan budaya pada zaman itu memengaruhi cara perempuan digambarkan. Misalnya, dalam banyak kisah Perjanjian Lama, perempuan sering kali hanya disebut dalam konteks hubungan mereka dengan laki-laki, seperti ibu, istri, atau anak perempuan. Hal ini menciptakan gambaran bahwa perempuan memiliki peran terbatas hanya dalam ranah domestik. Tetapi dengan pendekatan feminis, para pembaca diarahkan untuk melihat lebih dalam pada peran perempuan dalam konteks yang lebih luas, baik dalam politik, spiritualitas, maupun keadilan sosial.⁴¹

Feminisme juga menyoroti kisah-kisah perempuan yang meskipun terabaikan, sebenarnya memiliki dampak yang signifikan dalam sejarah bangsa Israel. Sebagai contoh, kisah Debora sebagai seorang hakim yang memimpin bangsa Israel dalam peperangan melawan musuh, atau Ester yang menjadi ratu Persia dan menyelamatkan bangsanya dari pemusnahan. Kedua

⁴⁰Suryaningsi Mila, "Perempuan, Tubuhnya Dan Narasi Perkosaan Dalam Ideologi Patriarki", *Indonesian Journal of Theology* 4, 1 (2017): 78–99.

⁴¹Stefanus Rachmat Budiman, "Peran Pelayanan Perempuan Dalam Perspektif Perjanjian Lama," *Jurnal Transformasi* 12 (2016): 10.

tokoh ini menantang pandangan tradisional tentang perempuan dan menunjukkan bahwa mereka memiliki kapasitas untuk memimpin dan membuat keputusan penting yang memengaruhi nasib umat.⁴²

F. Perempuan Dalam Gereja

Struktur patriarki dalam gereja telah menjadi bagian yang melekat dalam sejarah Kekristenan, dipengaruhi oleh budaya masyarakat tempat gereja berkembang. Sistem ini menempatkan laki-laki sebagai pemimpin utama, dengan perempuan lebih terbatas dalam peran teologis dan liturgis, sering kali berfokus pada tugas domestik dan pelayanan belakang layar, berdasarkan interpretasi teks Alkitab.⁴³

Dampak patriarki terlihat jelas dalam kepemimpinan gereja, di mana perempuan kesulitan mengakses jabatan penting seperti pendeta atau uskup, terutama di gereja yang lebih konservatif. Meskipun beberapa gereja mulai membuka peluang bagi perempuan dalam kepemimpinan, resistensi terhadap hal ini masih ada, membatasi peran perempuan dalam mempengaruhi kebijakan gereja.⁴⁴

Selain itu, patriarki juga membatasi perempuan dalam praktik keagamaan sehari-hari, dengan memberi mereka peran seperti mengajar

⁴²Raka Saden Priya L Paembongan, "Narasi Kepemimpinan Perempuan: Studi Naratif Kisah Debora Dan Yael Dalam Hakim-Hakim 4:1-24," *TELEIOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 2 (2023): 202–212.

⁴³ Ardianto Lahagu et al., "Kesetaraan Gender Dan Panggilan Perempuan Dalam Pemberitaan Injil," *Jurnal Teologi Gracia Deo* 6, no. 2 (2024): 143–159.

⁴⁴Torey and Notanubun, "Perempuan Dan Kepemimpinan (Kepemimpinan Perempuan Dalam Gereja Menurut Perspektif Orang Betaf, Sarmi)."

anak-anak atau terlibat dalam kegiatan amal, tetapi jarang dalam pengambilan keputusan atau tugas liturgis. Perempuan yang ingin berperan lebih besar dalam gereja sering menghadapi diskriminasi berdasarkan interpretasi tradisional Alkitab.⁴⁵

Namun, peran perempuan dalam gereja telah berkembang seiring waktu. Di gereja mula-mula, perempuan seperti Priskila dan Lydia memiliki peran penting dalam penyebaran Injil. Meskipun struktur patriarkal tetap ada, perempuan terus memberi kontribusi besar dalam pendidikan, pelayanan sosial, dan penginjilan.

G. Gambaran Umum Kitab 2 Raja-Raja

1. Latar belakang kitab

Kitab 2 Raja-Raja meneruskan kisah tentang kemerosotan bangsa Israel dan Yehuda, yang bermula sekitar tahun 852 SM.⁴⁶ Kitab ini mengulas dua bencana besar yang menimpa kerajaan-kerajaan tersebut, yakni kehancuran Samaria, ibu kota Israel, serta pengusiran penduduknya ke Asyur pada tahun 722 SM, dan juga penghancuran Yerusalem yang disusul dengan pengasingan bangsa Yehuda ke Babel pada tahun 586 SM.⁴⁷

⁴⁵Desak Made Alit Septiari and I Gusti Ayu Widya Dhammayanti, "Eksistensi Perempuan Bali Dalam Budaya Patriarki," *Pramana: Jurnal Hasil Penelitian* 3, no. 2 (2023): 129.

⁴⁶W. S. dkk LaSor, *Pengantar Perjanjian Lama 1 Taurat Dan Sejarah* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008).

⁴⁷Lukas Adi, *Smarth Book of Chistianity Perjanjian Lama* (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2015), 43.

Kitab 2 Raja-Raja mencatatkan 130 tahun terakhir dari total 345 tahun sejarah Kerajaan Yehuda. Kerajaan Israel, yang terdiri dari sepuluh suku di bagian utara, mengalami ketidakstabilan yang tercermin dari seringnya pergantian raja, dengan 19 raja yang berasal dari 9 dinasti berbeda dalam waktu 210 tahun. Sementara itu, Kerajaan Yehuda memiliki 20 raja yang berasal dari satu garis keturunan (meskipun sempat terputus sementara) selama 345 tahun.⁴⁸

Banyak nabi dalam Perjanjian Lama yang juga berfungsi sebagai penulis dan melayani pada periode yang tercatat dalam kitab 2 Raja-Raja. Mereka memiliki tugas untuk mengingatkan, menegur, dan memberikan nasihat kepada para raja mengenai tanggung jawab mereka sebagai wakil dari pemerintahan teokratis Allah. Amos dan Hosea menyampaikan nubuat di Israel, sedangkan Yoel, Yesaya, Mikha, Nahum, Habakuk, Zefanya, dan Yeremia melakukannya di Yehuda. Tulisan-tulisan para nabi ini mengandung informasi historis dan teologis yang penting, yang tidak terdapat dalam kitab 2 Raja-Raja, terutama tentang penurunan moral dan rohani bangsa Israel dan Yehuda.⁴⁹

⁴⁸A. Graeme Auld, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari 1 Dan 2 Raja-Raja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 1.

⁴⁹David L Baker, *Mari Mengenal Perjanjian Lama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 70-71.

9. Gaya Bahasa

Gaya bahasa dalam Kitab 2 Raja-Raja mencerminkan narasi sejarah yang menceritakan kisah para raja Israel dan Yehuda, dengan penggunaan bahasa simbolis dan metaforis untuk menyampaikan pesan teologis yang lebih dalam. Dialog antara tokoh-tokoh memberikan kedalaman karakter, sementara pengulangan frasa menekankan poin penting mengenai tindakan raja. Deskripsi yang detail membantu pembaca memahami konteks, dan istilah-istilah keagamaan mencerminkan kehidupan religius masyarakat pada masa itu.⁵⁰

10. Struktur Kitab

Kitab 2 Raja-Raja disusun secara kronologis dan tematis, mencatat peristiwa-peristiwa penting yang berkaitan dengan kepemimpinan para raja di Israel dan Yehuda, serta dampaknya terhadap umat Allah. Berikut ini adalah pembagian struktur kitab 2 Raja-Raja:

- a. Pengenalan (2 Raja-Raja 1:1-18)
- b. Pemerintahan Raja-raja Israel (2 Raja-Raja 2:1-17:41)
- c. Pemerintahan Raja-raja Yehuda (2 Raja-Raja 18:1-25:30)
- d. Peringatan (2 Raja-Raja 25:1-30).⁵¹

⁵⁰Douglas, *Ensiklopedia Alkitab Masa Kini* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1988), 297.

⁵¹Douglas, *Ensiklopedia Alkitab Masa Kini*,

11. Kedudukan Teks

Secara keseluruhan, kedudukan teks kitab 2 Raja-Raja berada dalam rangkaian karya sejarah teologis yang dikenal sebagai Sejarah Deuteronomistik, yaitu kumpulan kitab dari Ulangan hingga 2 Raja-Raja yang menafsirkan sejarah Israel dalam terang ketaatan atau ketidaktaatan terhadap hukum Tuhan. Kitab ini merupakan lanjutan langsung dari 1 Raja-Raja, dan keduanya menyusun satu karya naratif utuh yang merekam riwayat raja-raja Israel dan Yehuda sejak akhir pemerintahan Raja Daud hingga kehancuran Yerusalem dan pembuangan ke Babel.

Dalam Alkitab Kristen, kitab ini berada dalam kelompok Kitab Sejarah, yang melanjutkan kisah dari 1 Raja-Raja mengenai pemerintahan raja-raja Israel dan Yehuda hingga kehancuran kerajaan mereka. Dalam Tanakh, kitab ini termasuk dalam Nevi'im Rishonim atau Nabi-Nabi Awal, di mana 1 dan 2 Raja-Raja awalnya merupakan satu kitab yang disebut "Melakhim" (Raja-Raja).⁵²

Secara historis, kitab ini mencatat kejatuhan Kerajaan Israel Utara oleh Asyur pada tahun 722 SM dan kehancuran Kerajaan Yehuda oleh Babel pada tahun 586 SM. Selain mencatat perjalanan politik dan sosial bangsa Israel, kitab ini juga menyoroti peran para nabi, seperti Elia dan Elisa, dalam mengingatkan umat untuk kembali kepada Tuhan. Kitab 2

⁵²Auld, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari 1 Dan 2 Raja-Raja*, 4.

Raja-Raja menggambarkan bagaimana ketidaktaatan bangsa Israel terhadap hukum Tuhan akhirnya membawa mereka pada kehancuran dan pembuangan.⁵³

12. Penulis Kitab

Penulis Kitab 2 Raja-Raja tidak secara eksplisit disebutkan dalam teks itu sendiri, dan identitas penulisnya masih menjadi perdebatan di kalangan para ahli. Namun, ada beberapa pandangan yang umum diterima mengenai penulis kitab ini. Tradisi Yahudi dan Kristen sering mengaitkan penulisan Kitab 2 Raja-Raja dengan nabi Yeremia, meskipun tidak ada bukti konklusif yang mendukung klaim ini. Beberapa ahli berpendapat bahwa kitab ini mungkin ditulis oleh seorang penulis anonim yang terinspirasi oleh Tuhan, yang mengumpulkan dan menyusun informasi dari berbagai sumber, termasuk catatan sejarah dan tradisi lisan yang ada pada masa itu.⁵⁴

Kitab ini kemungkinan ditulis selama atau setelah periode pembuangan ke Babel, ketika umat Israel merenungkan sejarah mereka dan hubungan mereka dengan Tuhan. Dalam konteks ini, penulis berusaha untuk memberikan pemahaman tentang bagaimana tindakan raja dan

⁵³Samuel J Schultz, *Pengantar Perjanjian Lama: Taurat Dan Sejarah* (Malang: Gandum Mas, 1983), 65-67.

⁵⁴Denis Green, *Pembimbing Pada Pengenal Perjanjian Lama* (Malang: Gandum Mas, 1995), 95.

umat berhubungan dengan kehendak Tuhan, serta konsekuensi dari penyimpangan dari jalan-Nya.⁵⁵

13. Waktu dan Tempat Penulisan

Kitab 2 Raja-Raja kemungkinan ditulis setelah peristiwa-peristiwa yang dicatat di dalamnya, yang berakhir dengan pembuangan bangsa Yehuda ke Babel pada tahun 586 SM. Oleh karena itu, waktu penulisan kitab ini diperkirakan terjadi antara akhir abad ke-6 SM hingga awal abad ke-5 SM. Penulis mungkin menulis kitab ini sebagai refleksi terhadap sejarah yang telah terjadi, terutama setelah kehancuran Yerusalem dan kuilnya, untuk memberikan pemahaman tentang konsekuensi dari ketidaksetiaan umat kepada Tuhan.⁵⁶ Mengenai tempat penulisan, banyak ahli berpendapat bahwa kitab ini mungkin ditulis di Babel atau di wilayah sekitarnya, di mana sebagian besar orang Yehuda berada selama pembuangan. Dalam konteks ini, penulis berusaha untuk mengingatkan umat Israel tentang identitas mereka sebagai bangsa pilihan Tuhan dan pentingnya kesetiaan kepada-Nya, meskipun mereka berada dalam situasi yang sulit.

⁵⁵Andrew E Hill & Jhon H Walton, *Survei Perjanjian Lama* (Malang: Gandum Mas, 2001), 323-324.

⁵⁶Baxter J Sidlow, *Menggali Isi Alkitab 1* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1993), 319.

14. Tujuan Penulisan Kitab

Tujuan penulisan Kitab 2 Raja-Raja adalah untuk mendokumentasikan sejarah bangsa Israel dan Yehuda, mencatat perjalanan raja-raja mereka serta tindakan yang mempengaruhi nasib bangsa. Kitab ini juga memiliki tujuan teologis yang kuat, menekankan pentingnya kesetiaan kepada Tuhan dan konsekuensi dari penyembahan berhala.⁵⁷ Selain itu, kitab ini berfungsi sebagai peringatan moral, memberikan contoh-contoh dari kisah raja yang baik dan jahat sebagai pelajaran bagi pembaca. Secara keseluruhan, Kitab 2 Raja-Raja mengajak umat untuk merenungkan identitas mereka sebagai umat pilihan Tuhan dan berkomitmen pada ketaatan dalam kehidupan sehari-hari.⁵⁸

⁵⁷Schultz, *Pengantar Perjanjian Lama: Taurat Dan Sejarah*, 69.

⁵⁸Douglas, *Ensiklopedia Alkitab Masa Kini*, 301.